

## Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis Pusat Pengembangan Anak (PPA)

Wolter Weol<sup>1</sup>, Aljuanika Ering<sup>2</sup>, Novelia Kaligis<sup>3</sup>, Satria Mahardhika<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado  
<sup>3,4</sup> Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Manado

---

### Abstract

Received: 13 Maret 2022  
Revised: 16 Maret 2022  
Accepted: 20 Maret 2022

*This study was to determine, describe and analyze the formation of moral and spirituality based on the "Kuria" child development center in adolescents in Poopoh Village, Tombariri District, Kab. Minahasa. This study uses a qualitative (descriptive) approach which was carried out at PPA "Kuria" Poopoh 2021. The data collected through observation, interviews, and documentation have been analyzed and resulted that (1) the formation of morals and spirituality in adolescents has been maximized with the existence of several programs such as retreats, discipleship, bible camp, recording, memorizing verses and other programs; (2) These programs are carried out by following the schedule determined by the staff, usually 2 meetings a week and for other programs carried out during holidays; (3) The existence of supporting factors, namely cooperation between mentors, staff and parents in supporting the program to run well; (4) As well as the existence of inhibiting factors from within teenagers who have been affected by technological sophistication such as online games and the environment; (5) The efforts made were very good, namely by approaching and trying to be friends with the children. From the data findings and research results, it is recommended for staff and mentors as well as parents to continue to control the association of children and provide coaching and more creative programs to attract children's attention in activities.*

**Keywords:** Moral and Spiritual Formation, Child Development Center

(\*) Corresponding Author: [wolter.weol@iakn-manado.ac.id](mailto:wolter.weol@iakn-manado.ac.id)

**How to Cite:** Weol, W., Ering, A., Kaligis, N. ., & Mahardhika, S. . (2022). Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis Pusat Pengembangan Anak (PPA). *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 54-63. <https://doi.org/10.51667/mitpk.v3i1.1080>

---

## PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin berkembang ini, anak-anak menjadi yang terutama untuk diberikan pendidikan secara baik. Sebagai pemerintah, Gereja, dan Masyarakat sangat peduli dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak saat ini. Banyak pula organisasi-organisasi sosial yang peduli terhadap anak-anak baik itu dari sisi pendidikan maupun kesejahteraan anak-anak. Dengan asumsi-asumsi tentang moral dan spiritual yang kuat serta tangguh.

Salah satu organisasi di Indonesia yang sangat peduli tentang Moral dan Spiritual anak ialah Yayasan Compassion Indonesia (YCI). Program operasional dari Compassion ini adalah Pusat Pengembangan Anak atau biasa dikenal dengan PPA, yang juga diorientasikan pada peningkatan kesejahteraan anak-anak. Akan tetapi telah diupayakan melalui PPA agar anak-anak mempunyai sikap yang baik dalam berperilaku, namun beberapa fenomena menunjukkan masih minimnya moral dan spiritual anak-anak PPA. Hal ini terlihat pada pergaulan, semangat, prestasi, dan kerajinan yang berkurang.

Program PPA yang dibawah naungan YCI (Yayasan Compassion Indonesia) berfokus pada kebutuhan pribadi anak terlebih dahulu. Banyak organisasi lebih fokus pada kebutuhan masyarakat. Keduanya memang sama baik, tapi Compassion yakin bahwa fokus pelayanan Compassion mengingatkan semua orang yang terlibat dalam PPA berdasarkan pada kebutuhan anak yang mereka layani.

Yayasan Compassion Indonesia ini merupakan organisasi untuk mengangkat anak-anak yang kurang mampu dalam hidup yang berkelimpahan sebagai murid Yesus Kristus, sehingga biasa di sebut sebagai PPA (Pusat Pengembangan Anak) yang juga bekerja sama dengan organisasi lokal seperti gereja lokal dan organisasi Kristen.

Landasan Alkitabiah yang sejalan dengan PPA ini bisa dilihat dalam Injil Matius 28 : 18 – 20 *“Yesus mendekati mereka dan berkata. Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu sampai kepada akhir zaman. (Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)).* Yang artinya, sebagai perantara Allah untuk membentuk dan memuridkan anak-anak PPA terlebih khusus anak-anak di usia remaja, PPA harus membantu mendidik, membimbing dan membawa anak-anak pada ketaatan kepada Yesus Kristus.

Salah satu PPA yang ada di Indonesia berdiri di desa Poopoh kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa Sulut yang dinamakan PPA “KURIA” POPOH. PPA Kuria didirikan untuk membantu dan membebaskan anak-anak dari kemiskinan intelektual, spiritual, sosio emosional, dan fisik serta membantu mereka menjadi mandiri dan bertanggungjawab serta menjadi murid-murid Tuhan Yesus dengan setia.

Yayasan Compassion Indonesia (YCI) ingin anak-anak yang disponsori melihat bahwa apa yang mereka dapat melalui program sponsor merupakan perwujudan cinta kasih Allah pada mereka. YCI juga ingin memperlengkapi Tubuh Kristus di beragam Negara sehingga para pemimpin gereja dan jemaatnya dapat menjadi penyokong anak-anak yang efektif dalam komunitas mereka. YCI ingin dan percaya bahwa hal yang baik yang bisa dilakukan adalah untuk memuridkan anak-anak dan untuk mengenalkan Yesus Kristus kepada mereka. (Buku Panduan Pelayanan Compassion:1)

Melihat pengertian moral yang artinya adalah serangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral juga merupakan standart dari perilaku buruk dan baik yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota social. Perilaku moral diperlukan untuk terwujudnya kehidupan yang penuh damai, keteraturan ketertiban dan juga keharmonisan. Mengenai perilaku yang sopan, bersikap baik, merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat (Ali & Asrori, 2012:136). Namun pada kenyataannya anak-anak remaja ini tidak mencerminkan perilaku moral yang seperti itu dan mnunjukkan sikap yang sebaliknya.

Melihat dari masalah yang terjadi saat ini, sudah banyak upaya yang dilakukan oleh Negara, gereja, sekolah dan organisasi untuk membentuk moral dan spiritualitas anak-anak muda masa kini/generasi penerus bangsa yang cerdas. Tetapi yang dilakukan adalah praktik-praktik tidak terpuji seperti malas belajar, pemberontak pada orang tua, kurangnya sopan santun menjadi sesuatu yang memprihatinkan.

Hal ini pun dilihat pada beberapa anak remaja yang berada pada pembinaan PPA Kuria Poopoh. Mestinya PPA ini menjadi tempat mereka membentuk watak dan karakter yang baik yang mencerminkan Kasih Kristus. Sebagai organisasi yang bergerak bersama dengan gereja, tentunya ini menjadi hambatan dan masalah besar bagi YCI terlebih khusus PPA.

Anak-anak yang harusnya menjadi murid Yesus yang baik dan setia namun pada kenyataannya ada saja anak-anak yang masih mengabaikan perintah orang tua di rumah bahkan menjadi anak yang pemberontak dan tidak tahu sopan santun. Menjadi anak-anak yang malas belajar dan hanya suka bergaul bersama teman, bermain game online, dan melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang tua.

Sebagai anak-anak PPA yang akan dilatih untuk menjadi murid Kristus yang setia dan taat, ini menjadi tantangan besar karena menjadi murid Yesus tidak hanya belajar saja, tapi juga harus mengabdikan diri bagi Yesus dan harus belajar dan melihat contoh dari para murid Yesus yang diceritakan dalam Alkitab. Karena yang menjadi murid Yesus adalah orang-orang yang percaya pada-Nya dan yang mau untuk belajar tentang ajaran Kristus dan mengabdikan dirinya untuk mengikut Yesus Kristus.

Dari masalah yang ada, peneliti memilih judul “Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis Pusat Pengembangan Anak (PPA) “Kuria” Pada Remaja Di Desa Poopoh”

## **METODE**

Dalam penyelesaian ini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu objek dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,1998:210). Dalam memperoleh data di lapangan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai langkah untuk mengkaji fenomena yang ada. Penelitian kualitatif menunjuk bahwa penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi keadaan atau kondisinya, serta menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan sifatnya ini, peneliti dituntut secara langsung dilapangan (Suharsini,2006:12). Observasi, dokumentasi dan studi dokumentasi merupakan cara peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Program Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria Pada Remaja di desa Poopoh kecamatan Tombariri, kab. Minahasa.**

Perkembangan moral berdasar perspektif psikodinamik menekankan pada disiplin pengasuhan, behavioristik lebih menekankan pada proses imitasi, dan perspektif kognitif menekankan perkembangan penalaran rasional. Jadi, perkembangan moral remaja merupakan hasil dari interaksi yang kompleks nilai-nilai dan perilaku pengasuhan, aktivitas pemrosesan pikiran, dan faktor-faktor lingkungan pada umumnya, termasuk lingkungan pergaulan/teman sebaya, sekolah, aktivitas dalam kehidupan keseharian (Thalib, 2010:57-58).

Ismail mendefinisikan “Spiritualitas adalah kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya mengenai Allah secara utuh. Artinya Allah dipahami sebagai yang berada jauh di atas, tetapi juga sekaligus yang berada dekat dihati (Ismail, 1997:104).

Program yang biasanya di jalankan oleh PPA kepada anak remaja ialah yang pertama pemuridan, program ini lebih kepada pengajaran akan Firman Tuhan melalui ibadah. Anak-anak remaja di ajarkan untuk lebih taat pada Firman Tuhan dan mendekati diri pada Tuhan dengan mempraktekkan cara hidup yang menunjukkan karakter Kristus yang taat dan setia. Program ini dilaksanakan agar anak-anak yang dahulu mempunyai sikap yang kurang baik dalam bertindak, akan mempunyai perubahan hidup serta dapat menyadari bahwa kasih Kristus yang tidak pernah berhenti dicurahkan kepada manusia, untuk itu kita sebagai manusia diharapkan membalas kasih Tuhan ini dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik seperti isi firman Tuhan.

Selanjutnya program Reatret, tidak jauh berbeda dengan program yang pertama, program ini juga dilakukan untuk menjadikan anak-anak remaja lebih mandiri mandiri dan dekat dengan Tuhan. Program reatret dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sesuai jadwal yang diberikan oleh staff, dan diadakan diluar sekolah PPA. Untuk membentuk anak-anak menjadi mandiri, dalam program ini anak-anak akan dibina melalui materi-materi yang sudah disediakan dan nantinya ada waktu untuk memberi mereka kesempatan bertanya dan lebih memahami lagi apa yang dibahas.

Berikutnya ada program Bible Camp, program bible camp adalah program untuk menjadikan anak memahami dan mengerti isi Firman Tuhan dan melakukannya sesuai dan seturut dengan Kehendak dari Allah. Para mentor membimbing serta ikut belajar bersama-sama agar program bisa berjalan dengan baik. Dalam program ini karena dilaksanakan diluar sekolah PPA maka perlu adanya dukungan dari orang tua untuk mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan.

Selanjutnya program pembuatan recording, program ini ditujukan kepada semua anak-anak remaja untuk mengetahui sejauh mana anak-anak rajin mengikuti ibadah dan memantau mereka yang jarang pergi ke ibadah. Dalam program ini, anak-anak akan membuat recording di setiap ibadah yang diikuti, didalamnya ada lagu pembukaan, lagu pembacaan alkitab, pembacaan alkitab dan juga isi khotbah secara singkat dan yang terakhir lagu penutup dan berkat. Dalam recording ini nantinya ada catatan tanda tangan dari pemimpin ibadah untuk memastikan apakah benar anak-anak hadir dalam ibadah atau hanya memanipulasi recording dengan melihat punya teman.

Berikut ada program untuk memberikan pengajaran bagaimana memimpin ibadah dengan baik dan benar. Anak-anak dilatih dan di suruh memimpin ibadah

disetiap pembukaan kegiatan. Terkadang dalam program ini, masih ada anak-anak yang tidak mau atau merasa malu untuk tampil memimpin ibadah dan merasa bahwa belum mampu. Tetapi, disini tugas mentor adalah untuk menjadikan anak tampil dengan berani, percaya diri dan tentunya meyakinkan diri mereka bahwa jika masih dalam proses belajar tidak masalah jika masih terjadi kesalahan.

Dan yang terakhir ialah program ayat hafalan. Program ini dilakukan agar anak-anak banyak memahami isi Firman Tuhan untuk nantinya menjadi bekal bagi mereka dalam melakukan segala sesuatu, serta memperlihatkan sikap yang seturut dengan firman Tuhan. Dalam situasi saat ini, ketika melihat sikap anak-anak yang menunjukkan sikap yang kurang baik, para mentor melakukan beberapa hal untuk mengubah anak menjadi anak Tuhan yang setia.

Melihat beberapa program yang diberikan oleh Compassion untuk dilaksanakan di PPA yaitu program keberlangsungan hidup anak, program pensponsoran anak, program pengembangan kepemimpinan, dan program intervensi atas untuk melengkapi tiga program yang pertama (Buku Panduan Pelayanan compassion:3). Dari keempat program ini sangat terlihat bahwa yang paling cocok untuk pengembangan moral dan spiritualitas remaja ialah program pensponsoran karena program ini merupakan program pengembangan bagi anak secara holistic dengan mencakup empat pengembangan anak (rohani, intelektual, sosio-emosional, dan fisik). Anak-anak akan dilatih secara penuh untuk mencapai empat pengembangan ini.

Melihat pengertian dari Yesri Talan yang mengatakan bahwa Spiritualitas Kristen adalah bagian penting dalam kehidupan umat Kristen. Spiritualitas memberikan sebuah dorongan untuk selalu mengontrol pikiran, hati dan tindakan agar kehidupan yang dijalani terus berelasi harmonis baik kepada Allah dan kepada sesama (Talan,2020). Hal ini menunjukkan bahwa program yang telah di jalankan ini guna untuk mengubah hidup anak-anak remaja pada kehidupan yang selalu harmonis dengan Allah. Dari semua program ini, bisa dilihat bahwa semuanya mempunyai kaitan dan tujuan yang sama untuk membentuk dan mengubah anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, menjadi anak-anak yang setia dan taat, serta menjadikan anak-anak kaya dalam Firman Tuhan dan tahu menghargai orang yang lebih tua.

#### **Pelaksanaan Program Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria Poopoh Pada Remaja**

Pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh PPA didalamnya ada staff, mentor dan juga orang tua, peran dari anak-anak akan menentukan apakah program itu berjalan dengan baik atau tidak. Dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa ada beberapa program yang dijalankan untuk membentuk moral dan spiritualitas dari anak-anak remaja khususnya di PPA. Dari program program ini yang didalamnya ada program Reatret, Pemuridan, Bible camp, pembuatan Recording, Ayat hafalan, serta Pengajaran tentang memimpin ibadah yang baik dan benar, maka untuk pelaksanaan program ini tentunya semua program melibatkan anak-anak remaja, mentor, staff, dan juga orang tua. Peran anak-anak dalam pelaksanaan ialah menjadi yang utama dan terutama karena program diadakan untuk mereka, peran mentor dan staff adalah untuk menuntun serta mengarahkan agar program berjalan dengan baik dengan memberikan materi, dan tugas untuk

dikerjakan, serta peran dari orang tua untuk menjadi pendorong dalam anak-anak menjalankan program-program tersebut.

Untuk menunjang pelaksanaan program yang ada, staff telah memberikan buku panduan kepada mentor untuk di pakai pada saat menjalankan kegiatan/program. Buku ini akan membantu dalam pemberian materi serta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan.

Dalam pelaksanaan program ini pun, telah disusun jadwal dan rencana, anggaran dari para staff dan mentor agar program berjalan dengan baik. Jadwal kegiatan biasa dilaksanakan dihari Selasa dan Jumat dan untuk kegiatan/program yang memakan waktu lama seperti bible camp dan reatret itu biasanya dijadwalkan pada hari libur sekolah.

Adapun anak-anak yang kurang memperhatikan program/kegiatan yang dilakukan oleh PPA sehingga mengakibatkan sikap mereka yang tidak terkontrol dengan baik. Memang terlihat program yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan rencana, namun ada beberapa anak yang memiliki sifat-sifat yang berbeda sehingga itu yang menjadi permasalahan dalam menjalankan program/kegiatan tersebut.

Sikap setiap anak memang berbeda-beda, ada yang memang sudah menerima dan melakukan arahan dengan baik tetapi juga ada anak-anak yang hanya mengabaikan dan tidak peduli. Ini adalah pergumulan bagi para staff, mentor dan juga orang tua dalam membina dan mengarahkan anak-anak melakukan yang dikehendaki Tuhan melalui Firman Tuhan. Tugas mentor yang menjadi sahabat anak merupakan suatu hal yang dilakukan agar anak-anak dapat melaksanakan segala program yang telah disusun bersama. Anak-anak remaja diharapkan menjadi peran utama dalam pelaksanaan program agar nantinya bisa tercipta generasi yang takut akan Tuhan di bawah pengasuhan PPA.

#### **Faktor yang mendukung Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria Poopoh Pada Remaja**

Ada beberapa faktor yang mendukung Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria Poopoh Pada Remaja, yang pertama ialah adanya dukungan dari PPA itu sendiri dalam memfasilitasi dan mendukung penuh program pembentukan Moral dan Spiritualitas. Dalam melaksanakan program-program ini, perlu adanya sarana dan pra sarana untuk menunjang program yang dijalankan. Untuk itu, disini PPA menjadi penunjang dalam hal-hal itu karena program juga dilaksanakan dibawah naungan PPA. Ada dana-dana khusus untuk pelaksanaan program-program ini, jadi tentunya program berjalan sesuai yang direncanakan.

Selanjutnya adanya dukungan dari para Staff. Staff yang adalah pengurus di PPA memberikan dukungan yang sangat penuh ketika program seperti ini dilakukan, yang sudah pasti untuk membentuk anak-anak yang ada di PPA. Staff juga mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pengajaran dan pembinaan.

Faktor pendukung selanjutnya ialah para mentor. Mentor yang terus menjadi Pembina serta sahabat bagi anak-anak ini adalah pendukung yang utama, karena semua program yang diadakan oleh PPA dibawah pengajaran dari para mentor. Ini merupakan suatu tugas dan tanggung jawab dari para staff dan mentor untuk menjadikan anak-anak mampu mencapai kepenuhan rencana Allah di dalam kehidupan mereka. Dengan menjalankan tugas itu, harus ada kefokusannya yang

sungguh dalam pelayanan ini karena ini merupakan tugas yang berpusat kepada Kristus.

Faktor pendukung lainnya ialah orang tua. Orang tua yang mempunyai kuasa dalam mendidik anak disini terlihat ketika di adakan program dan kegiatan dari PPA demi mewujudkan anak-anak yang takut akan Tuhan, dan orang tua turut serta membantu dalam beberapa kegiatan ini. Karena sudah pasti orang tua sendiri juga rindu anak-anak mempunyai sikap yang baik yang mencerminkan Kasih Kristus dalam diri mereka.

Contohnya, ketika diadakan program atau kegiatan dari PPA orang tua harus menunjukkan sikap yang antusias pada anak, mendorong anak untuk turut ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Adapula contoh yang pernah peneliti temui, seorang anak yang memang sangat aktif dalam kegiatan PPA dan semua kegiatan selalu mengambil bagian. Ternyata, semangat yang tinggi itu diberikan dari orang tua yang terus menopang bahkan memberi tahu bahwa harus mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu baik dari PPA, Gereja dan masyarakat supaya bisa mendapat bekal untuk masa depannya nanti. Ini patut dijadikan contoh bagi orang tua yang lainnya agar jangan pernah bosan untuk mendorong anak-anak dalam kegiatan-kegiatan positif.

Orang tua juga yang adalah pendidik yang utama tentu memiliki tugas yang sama dalam pembinaan dan pengarahan. Hanya saja, ketika anak berada dalam suatu komunitas PPA/ dibawah naungan PPA, anak itu juga harus menaati peraturan dan ketetapan yang ada di PPA tersebut. Orang tua yang sudah setuju dan mau menjadikan anak-anak bagian dari PPA harus pula mengikuti semua ketentuan dan aturan dalam PPA yang tentunya membangun perkembangan anak-anak.

Menurut Martasudjita Spiritualitas tidak menghendaki semangat hidup yang pudar atau dipudarkan, semangat hidup yang patah atau dipatahkan. Spiritual selalu mengandung kesetiaan dan ketekunan semangat, keteguhan dan keuletan sikap dalam setiap perjuangan (Martasudjita,2012:11).

Untuk itu faktor-faktor pendukung ini haruslah bekerja sama secara penuh dengan perjuangan dan keuletan serta semangat yang tinggi untuk menjadikan anak-anak yang takut akan Tuhan serta taat dalam Firman Tuhan. Semua faktor harus berjalan searah dan terus menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan yang utama dalam membentuk karakter anak-anak.

### **Faktor yang menghambat Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria Pada Remaja di desa Poopoh kecamatan Tombariri, kab. Minahasa.**

Terlepas dari faktor-faktor pendukung yang ada untuk Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria pada remaja di desa Poopoh kecamatan Tombariri kab. Minahasa, dilihat dari hasil penelitian bahwa ada pula yang menghambat Pembentukan Moral dan Spiritualitas. Faktor penghambat yang sudah jelas akan membawa dampak buruk bagi pembentukan anak ini terlihat sangat jelas.

Anak-anak remaja sendiri yang menjadi salah satu penghambat dalam pembentukan moral dan spiritualitas. Terlihat bahwa anak-anak yang kurang bergairah mengikuti kegiatan dan program yang sudah di jalankan oleh PPA. Anak-anak yang malas-malasan dan mengabaikan bimbingan dari para mentor mengakibatkan terjadi perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan keharmonisan dengan Allah.

Dalam pengertian tentang moral menurut Dame Situmora bahwa anak memperoleh nilai moral dari lingkungannya dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Situmora & Gultom,2011:33). Namun yang terlihat bahwa anak-anak yang dapat bertindak lebih buruk dan tidak memerdulikan arahan itu karena salah bergaul dengan teman dan memiliki lingkungan yang salah.

Menurut Dian Ibung juga bahwa moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berpikir anak. Artinya bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati serta mempertimbangkan dan berpikir akan memengaruhi perkembangan moral pada anak itu sendiri. Mereka yang tidak memperhatikan dan mengabaikan perintah dan arahan terlihat seperti tidak memiliki moral dan jauh dari ajaran Firman Tuhan (Ibung, 2009:3).

Selanjutnya yang menghambat Pembentukan Moral dan Spiritualitas pada Anak Remaja ialah orang tua. Zakiah Daradjat mengatakan, moral bukanlah uatu pelancaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya. Sekolah pun memiliki peranan penting dalam pembinaan moral anak didik (Iskarim, 2016:4-6). Permasalahan orang tua dalam rumah tangga juga mempengaruhi pembentukan karakter dari anak, membuat anak merasa trauma dan tidak mempunyai gairah untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada karena merasa minder, sehingga ini sangat berpengaruh pada mental dari anak. Ada satu contoh yang terjadi, dalam sebuah rumah tangga yang memiliki anak usia remaja, ketika melihat orang tua berkelahi dan hanya mabuk-mabukan anak itu pun membiarkan diri dengan tidak ke sekolah, suka bergaul dengan orang yang lebih tua dan mencoba-coba hal-hal buruk seperti merokok dan menjadi anak yang pemberontak ketika dirumah. Ini merupakan satu contoh yang sering terjadi dalam kasus berumah tangga yang mengakibatkan mental anak terganggu.

Dan dari lingkungan mereka. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan moral dan spiritualitas anak. Ketika berada pada lingkungan yang kurang baik, sudah pasti kita juga anak menjadi tidak baik. Ini menjadi hal yang tidak biasa ketika anak-anak yang memiliki orang tua serta teman yang tidak menunjang dan memberikan dampak buruk bagi diri mereka.

Tidak dipungkiri ini semua juga terjadi karena adanya masalah-masalah moral seperti yang dikatakan oleh Mohammad Iskarin bahwa adanya kelonggaran pegangan terhadap agama, kurang efektifnya moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis.

#### **Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Kendala dalam Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria Pada Remaja di desa Poopoh kecamatan Tombariri, kab. Minahasa.**

Spiritualitas memberikan sebuah dorongan untuk selalu menata pikiran, hati dan tindakan agar kehidupan yang dijalani terus berelasi harmonis baik kepada Allah dan kepada sesama (Talan, 2020). Spiritualitas pertama-tama berarti kehidupan yang dijiwai dan dipimpin oleh Roh Kudus. Spiritualitas menunjuk pada pola atau gaya hidup yang dipengaruhi dan dipimpin oleh Roh Kudus (Martasudjita, 2002:11). Ketika diperhadapkan dengan berbagai situasi yang sulit dalam Pembentukan Moral dan Spiritualitas Anak Remaja di PPA ini, terlihat bahwa dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti upaya yang dilakukan adalah melakukan

pendekatan kepada anak remaja untuk lebih memahami isi hati dari anak agar para mentor akan tahu bagaimana menghadapi anak remaja yang biasanya suka mencoba-coba dan mencari tahu. Upaya ini juga merupakan salah satu tanggung jawab dari para mentor untuk menjadi sahabat anak. Upaya untuk menjadi sahabat anak dibuktikan dengan adanya interaksi antara mentor dan anak dalam berbagi cerita yang hanya anak dan mentor yang tahu. Mencoba berinteraksi dengan hobi anak dan melakukan hal-hal yang anak-anak sukai dalam batas wajar. Mentor menjadi sahabat anak-anak, berbaur mengikuti hobi dan kesukaan dari anak-anak serta menjadi teman curhat saat anak membutuhkan.

Diketahui bahwa anak remaja di PPA ini terlihat kurang memperdulikan arahan dari para mentor, itu sebabnya melakukan pendekatan dengan menjadi sahabat mereka adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menarik perhatian dari para anak-anak.

Jadi dalam hal ini, tugas mentor bukan hanya saat kegiatan berlangsung, tetapi harus siap dalam 24 jam ketika anak-anak membutuhkan bantuan. Contohnya ketika diluar kegiatan PPA sering kali anak-anak datang kerumah mentor mengajak untuk melakukan kegiatan/aktivitas lain seperti membuat kue dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan juga dengan melakukan parenting/pembicaraan khusus dengan orang tua, menceritakan keadaan anak agar antara mentor dan orang tua terjalin komunikasi yang baik agar bisa sama-sama membimbing anak kepada ajaran Firman Tuhan dan berperilaku baik. Karena jika antara mentor dan orang tua tidak memiliki kerjasama yang baik maka untuk pembentukan moral dan spiritualitas tidak akan berjalan dengan baik. Bahkan nantinya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti contoh aka nada perbedaan pendapat antara mentor dan orang tua.

Staff juga melakukan upaya dengan memantau mentor dan juga anak saat berkegiatan. Jika didapati ada kekeliruan dalam berkegiatan tentunya mentor akan mendapat kritikan dan saran yang membangun untuk merubah diri agar lebih baik dalam membina. Dari yang dilihat peneliti juga, ada upaya dari para tutor lainnya didalamnya ada tutor masak yang setiap kegiatan selalu menyediakan konsumsi bagi anak-aak. Upaya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak agar anak bisa menyelesaikan kegiatan dengan baik dan benar. Dengan demikian spiritualitas adalah bagian penting bagi para remaja untuk mengatasi persoalan hidup sehari-hari (Sasana, 2018:6).

Semua upaya ini dilakukan untuk membentuk anak mempunyai sikap dan karakter yang baik dengan mematuhi Firman Tuhan. Karena salah satu tujuan dari PPA ialah mengangkat anak-anak dari kemiskinan Dalam Nama Yesus.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria Pada Remaja di desa Poopoh kecamatan Tombariri, kab. Minahasa sampai saat lebih kepada pembentukan Spiritual dengan pengajaran dan pembinaan mengenai Firman Tuhan dan Ibadah-Ibadah. Program-program yang dijalankan ialah Reatret, Pemuridan, Bible Camp, Pembuatan Recording, Ayat Hafalan, dan pengajaran cara beribadah yang baik dan benar. Upaya yang dilakukan dalam Pembentukan Moral dan Spiritualitas Berbasis PPA Kuria sudah dilakukan oleh para mentor, dengan menjadi sahabat anak-anak, memberikan perhatian khusus pada mereka, dan ada

upaya melakukan komunikasi dengan para orang tua untuk sama-sama menjaga dan memelihara anak dengan baik dengan memberikan pembinaan perihal moral dan spiritualitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ibung Dian, 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Ismail Andar, 1997. *Selamat Menabur*, Jakarta: BPK Gunung Mula.
- Iskarim Mochamad, 2016. *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar*, jurnal edukasi islamika 1, no.1, hlm, 4-6.
- Lembaga Alkitab Indonesia (Alkitab)
- Martasudjita E, 2002. *Spiritualitas Liturgi*, Yogyakarta:Kanisius.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Nazir Moh, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Situmora & Gultom, 2011. *PAK Kepada Remaja dan Pemuda*, Medan: Mitra.
- Suharsimi Arikuno, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Talan Yesri, 2020. *Pola Dasar Hidup Kristen*, Bengkulu:Permata Rafflesia.